

EDITORIAL

Pada edisi ini, Vol. IV No. 2, Desember 2016, Jurnal Poetika mengangkat tema *Posmodernisme*. Posmodernisme biasa dipahami dengan terlebih dahulu mengenal tentang *Modernisme*. Modernisme dianggap sebagai sebuah paham mengenai kesadaran diri sebagai suatu hal yang berbeda dari masa sebelumnya. Sarup (1993:131) menjelaskan bahwa modernisme dibangun sebagai oposisi dari masa klasik; yang fokus pada pencarian kebenaran mutlak dari apa yang tampak di permukaan, melalui berbagai macam eksperimen yang terukur, metodologis, dan bersifat universal. Oleh karena itu, modernisme terkadang dipahami sebagai masa di mana rasionalitas menjadi dewa, sehingga sains mendapatkan tempat utama dalam masyarakat modern. Modernisme hadir sebagai paham yang bercita-cita untuk membebaskan (*Enlightment*) masyarakat Eropa dari belenggu mitos-mitos dewa/agama yang dianggap menghalangi perkembangan masyarakat Eropa pada masa kegelapan (*Dark Age*).

Perkembangan masa modern selanjutnya menimbulkan peristiwa-peristiwa yang sangat menakutkan. Berbagai macam revolusi, kolonialisasi, hingga Perang Dunia II merupakan praktik dehumanisasi yang menimbulkan jatuhnya jutaan korban jiwa. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan pada segala aspek kehidupan masyarakat Eropa. Perubahan yang dianggap sebagai respon kekecewaan terhadap kegagalan cita-cita modernisme sebelumnya, yang pada realitasnya kembali menjadi belenggu masyarakat Eropa. Keadaan ini dikonsepsikan sebagai gejala posmodernisme, bersifat skeptis, kritis, mempertanyakan/ menggoyahkan hal-hal yang stabil dan dianggap mapan mengenai modernisme. Jean-Francois Lyotard (1984:77-82) menjelaskan hubungan antara modern dan postmodern yang tidak benar-benar berpisah, akan tetapi lebih bersifat paradoksal. Lebih lanjut Lyotard mengungkapkan bahwa sebuah karya menjadi modern hanya jika awalnya merupakan postmodern. Dengan kata lain, posmodernisme bukanlah modernisme pada akhirnya, akan tetapi sama pada mulanya. Posmodernisme diidentifikasi sebagai sebuah proses, terpecah, atau menyebar. Adapun modernisme sebagai sebuah totalitas/hasil, kesatuan dan terpusat. David Harvey (1992:44), mengemukakan bahwa posmodernisme adalah sebuah versi lain dari modernism, sebuah gerakan revolusi yang muncul ketika suatu ide/ paham dominasi dan laten dalam satu periode mendominasi yang lain. Oleh karena itu, posmodernisme juga dianggap sebagai paham emansipatoris dan plural, yang menuntut destabilisasi dan delegitimasi terhadap hal-hal yang berujung pada praktik dominasi, seperti kekuasaan ataupun pengetahuan. Gejala posmodernisme terjadi dalam berbagai aspek, sehingga dapat dikaji dari berbagai lintas ilmu seperti; ilmu sosial, estetika hingga filsafat. Beberapa tokoh posmodernisme dengan bidang keilmuannya antara lain; Jaques Derrida, Jean-Francois Lyotard (filsafat), Michel Foucault, Hayden White (sejarah), Jaques Lacan, Gilles Deleuze, R.D. Laing, Norman O. Brown (psikoanalisis), Herbert Marcuse, Jean Baudillard, Jurgen Habermas (filsafat politik), Roland Barthes, Julia Kristeva, Wolfgang Iser (teori sastra), dll (Hassan,1993:274).

Artikel-artikel dalam jurnal ini menggunakan paradigma postmodernisme dalam membedah karya sastra. Seperti pada tulisan pertama, *Pada Yang Real Dalam Novel Akar Karya Dee*, oleh Fina Hiasa. Artikel ini mengungkapkan keterkaitan hasrat pengarang dalam karyanya. Hiasa menggunakan pendekatan Psikoanalisis Lacanian dengan menganalisis rangkaian penanda dalam kerangka metafora dan metonimi sehingga ditemukan hasrat menjadi (narsistik) dan hasrat memiliki (Anaklirik). Artikel kedua, *Hasrat Nano Riantiaro dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*, oleh Ricky Aptifive Malik. Artikel ini fokus pada penemuan pembayangan ego-ego ideal pengarang dalam karyanya. Malik menggunakan pendekatan Psikoanalisis Lacanian dengan menggali hasrat pengarang melalui penanda-penanda metafora dan metonimia. Malik menemukan bahwa hasrat pengarang untuk menjadi penulis dan seniman menjadi penuntun yang secara tak sadar mengarahkannya ke penanda simbolik lainnya.

Artikel ketiga, *Sastra Indigenous Australia: Perkembangan dan Tantangan di Era Kapitalisme Lanjut*, oleh Arif Furqan. Artikel ini mengungkapkan perkembangan sastra indigenous Australia berkaitan dengan identitasnya dan tantangan global. Furqan menggunakan pendekatan poskolonial dengan menguraikan praktik resistensi atas dominasi yang dialami. Pada kesimpulannya, Furqan menemukan

adanya keberhasilan dalam karya sastra indigenous untuk tampil dan menyuarakan pendapatnya. Akan tetapi, sastra indigenous memperoleh tantangan lain berkaitan dengan kapitalisme lanjut yang menutupi suara-suara pembebasan sebagai komoditas ekonomi.

Artikel keempat, *Reading Simulation In Yann Martel's Life of Pi*, oleh Sri Nurhidayah. Artikel ini mengungkapkan penerapan simulasi dan dampak simulasi dalam novel *Life of Pi*. Dengan menggunakan konsep Baudillard mengenai simulacra, simulasi dan hiper-realitas, Nurhidayah menemukan adanya tegangan antara benar dan salah dari cerita yang diutarakan oleh Pi.

Artikel kelima, *Produksi, Distribusi dan Kontestasi Wacana Tradisi dan Modernitas dalam Cerpen Leteh Karya Oka Rusmini*, oleh Akmal Jaya. Artikel ini fokus pada upaya pengungkapan proses produksi, distribusi, dan kontestasi wacana tradisi dan modern dalam masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Foucauldian dengan menampilkan formasi diskursif melalui eksklusi eksternal dan internal. Penelitian ini menemukan bahwa dalam Cerpen Leteh terdapat upaya untuk memproduksi, mendistribusikan, serta memodifikasi wacana tradisi sebagai wacana tandingan terhadap modernitas.

Artikel keenam, *The Lure of Image: Kebobongan Pada Narasi Perempuan dalam Syngué Sabour Pierre De Patience Karya Atiq Rahimi*, oleh Yuli Mahmudah Sentana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi pengarang dalam narasi perempuan yang dituliskannya. Sentana menggunakan konsep *The Lure of Image* oleh Lidia Curti dan menemukan bahwa pengarang tetap menempatkan perempuan sebagai objek penindasan oleh sistem patriarkal. Sentana menganggap pengarang, sebagai feminis, gagal untuk memberikan solusi pada perempuan-perempuan yang mengalami ketertindasan. Akan tetapi, Sentana menganggap bahwa pengarang justru semakin mengokohkan citra kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Artikel ketujuh merupakan ulasan mengenai poetika dan politik posmodernisme yang terdapat pada buku Linda Hutcheon, *Poetics of Postmodernism* (1989) dan *Politics of Postmodernism* (2002), oleh Supriyadi. Dalam artikel ini, Supriyadi mengungkapkan bahwa poetika posmodernisme Hutcheon berupaya menjembatani poetika modernisme yang berfokus pada kotonoman dan keobjektifan karya sastra dengan poetika sosiologis yang berfokus pada aspek sosial, historis, dan politik. Adapun politik posmodernisme Hutcheon menegaskan bahwa seni posmodern bersifat politis, meskipun mengalami kesulitan untuk bergerak lebih konkret sebagai tindakan politik. Selain mengulas buku Linda Hutcheon, Supriyadi juga memberikan contoh aplikasi pada karya sastra, dalam hal ini karya Pram yang berjudul *Arok Dedes* (1998).

Artikel kedelapan masih tentang ulasan buku, *Impossible Modernism: T.S. Eliot, Walter Benjamin, and the Critique of Historical Reason* (2016), karya Robert S. Lehman oleh Jeffrey Willever Jacobson. Jacobson dalam ulasannya mengungkapkan bahwa karya Lehman hadir sebagai bentuk kritik terhadap kajian modernis baru, yakni, historisismenya. Historisisme yang dimaksud di sini adalah kecenderungan mengutamakan konteks historis ketika menginterpretasikan teks; apa yang penting adalah makna teks saat teks itu ditulis (dibandingkan dengan makna untuk pembaca masa kini). Salah satu implikasi dari pandangan ini adalah sejarah cenderung dilihat sebagai sekumpulan fakta empiris yang ada begitu saja

Demikian delapan artikel pada edisi kali ini, Jurnal *Poetika* secara terbuka menerima naskah ilmiah, khususnya dalam bidang kesusastraan, demi kemajuan pengetahuan. Begitu juga Jurnal *Poetika* menerima saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhir kata **Selamat Membaca**.

Daftar Pustaka

- Harvey, David. 1992. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Massachusetts: Blackwell.
- Hassan, Ihab. 1993. Toward a Concept of Postmodernism. dalam *A Postmodernism Reader*. (ed) Natoli dan Linda Hutcheon. Albany: State University of New York Press.
- Liotard, Jean-Francois. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press:
- Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Post- Modernism*. Athens: University of Georgia Press.